

## Makna Penderitaan Dan Harapan Dalam Coping Keluarga Kristen Yang Memiliki Anak Autis

Ibrahim<sup>1</sup>, Fonny Natalia Joseph<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

Correspondence: [ibrahimeppang@sttblessing.ac.id](mailto:ibrahimeppang@sttblessing.ac.id)

**Abstract:** Raising children with autism spectrum disorder (ASD) presents various challenges for families, especially in psychological, social, and spiritual aspects. In the context of the Christian family, this experience is processed not only as a burden of care, but also as a battle of faith that includes questions about the meaning of suffering and hope. This article aims to examine how Christian families interpret suffering and hope in dealing with the education of autistic children. This research uses a qualitative-theoretical approach through an interdisciplinary review of the literature that integrates family psychology, road theory and Christian theology. The results of the study show that family coping is collective and is strongly influenced by the religious meaning that the family builds. Suffering can be understood constructively as a space for the transformation of faith and family relationships, while hope, rooted in the Christian faith, plays an important role in building family resilience. This article emphasizes the need for pastoral-theological support, as well as the inclusive and empathetic role of the church, to promote positive religious coping and support the holistic well-being of Christian families with autistic children.

**Keywords:** Autism, Family Coping, Suffering, Christian Hope, Pastoral Theology

**Abstrak:** Membesarkan anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) menghadirkan berbagai tantangan bagi keluarga, terutama pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks keluarga Kristen, pengalaman ini diproses tidak hanya sebagai beban perawatan, tetapi juga sebagai pertempuran iman yang mencakup pertanyaan tentang makna penderitaan dan harapan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keluarga Kristen menafsirkan penderitaan dan harapan dalam menangani pendidikan anak-anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teoritis melalui tinjauan interdisipliner literatur yang mengintegrasikan psikologi keluarga, teori menghadapi jalan dan teologi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping keluarga bersifat kolektif dan sangat dipengaruhi oleh makna religius yang dibangun keluarga. Penderitaan dapat dipahami secara konstruktif sebagai ruang untuk transformasi iman dan hubungan keluarga, sementara harapan, yang berakar pada iman Kristen, memainkan peran penting dalam membangun ketahanan keluarga. Artikel ini menekankan perlunya dukungan pastoral-teologis, serta peran gereja yang inklusif dan empati, untuk mempromosikan coping agama yang positif dan mendukung kesejahteraan holistik keluarga Kristen dengan anak-anak autis.

**Kata Kunci:** Autis, Coping Keluarga, Penderitaan, Harapan Kristen, Teologi Pastoral

### PENDAHULUAN

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan komunikasi sosial, interaksi interpersonal, serta pola perilaku individu. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah anak dengan autisme terus meningkat, termasuk di Indonesia. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa

sekitar 1 dari 100 anak di dunia berada dalam spektrum autisme.<sup>1</sup> Di Indonesia, meskipun belum terdapat data nasional yang benar-benar terintegrasi, berbagai laporan menunjukkan peningkatan jumlah anak autis yang membutuhkan layanan pendidikan dan pendampingan khusus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pernah memperkirakan bahwa jumlah anak dengan autisme di Indonesia terus meningkat setiap tahun seiring bertambahnya kesadaran diagnosis dan layanan kesehatan.<sup>2</sup>

Dalam konteks Indonesia, kehadiran anak autis masih sering dihadapkan pada stigma sosial, keterbatasan layanan pendampingan, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap autisme. Banyak keluarga mengalami tekanan emosional, kelelahan pengasuhan, bahkan isolasi sosial karena anak dianggap “berbeda” atau sulit diterima dalam lingkungan pendidikan maupun gereja.<sup>3</sup> Kondisi ini menjadi lebih kompleks dalam keluarga Kristen, sebab pengalaman membesarkan anak autis tidak hanya dipahami sebagai persoalan psikologis dan pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan pergumulan iman, makna penderitaan, dan harapan spiritual keluarga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak autis memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lainnya karena tuntutan pengasuhan yang intens dan berlangsung jangka panjang. Penelitian muharni dkk menyatakan bahwa orang tua dengan anak autis memiliki tingkat stres lebih tinggi karena tantangan pengasuhan yang berat.<sup>4</sup> Hapsari dkk menjelaskan bahwa tantangan pengasuhan anak autis menempatkan orang tua pada risiko stres tinggi.<sup>5</sup> Namun, sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada aspek psikologis, pendidikan khusus, resiliensi keluarga, dan strategi coping. Kajian mengenai pengalaman spiritual keluarga Kristen yang membesarkan anak autis masih relatif terbatas. Padahal, dalam masyarakat Indonesia yang religius, iman sering menjadi sumber utama keluarga dalam memahami penderitaan, mempertahankan harapan, dan menjalani tekanan hidup sehari-hari.

Beberapa keluarga Kristen bahkan mengalami pergumulan spiritual ketika menghadapi diagnosis autisme pada anak, seperti mempertanyakan kasih Tuhan, merasa bersalah secara rohani, atau menganggap kondisi anak sebagai bentuk hukuman ilahi. Di sisi lain, terdapat pula keluarga yang justru menemukan penguatan iman dan makna hidup baru melalui pengalaman tersebut.<sup>6</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman membesarkan anak autis tidak hanya melibatkan coping psikologis, tetapi juga proses pemaknaan teologis yang kompleks.

---

<sup>1</sup> Lutfi Khoirun Nisa et al., “Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder: A Literature Review,” *Medical Profession Journal of Lampung* 14, no. 10 (2025): 2009–18.

<sup>2</sup> Ns Wahyu Hartini, M Kep, and Ns Juniah, “BUNGA RAMPAI SISTEM PERLINDUNGAN ANAK DI INDONESIA,” n.d.

<sup>3</sup> Patria Jati Kusuma and Detak Pustaka, *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)* (Detak Pustaka, 2025).

<sup>4</sup> Sri Muharni and Elvi Murniasih, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Klinik Tumbuh Kembang Anak Di RS. Awal Bros Pekanbaru,” *Initium Medica Journal* 2, no. 1 (2022): 31–43.

<sup>5</sup> Rani Dwi Hapsari, Asri Mutiara Putri, and Dita Fitriani, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme,” *Psyche: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2019): 74–84.

<sup>6</sup> Soleman Kawangmani and Stanley Santoso, “Model Konseling Holistik Alkitabiah Kepada Anak Autis,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan teologi pastoral, psikologi keluarga, dan pemaknaan spiritual keluarga Kristen terhadap autisme masih jarang ditemukan, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar studi teologi disabilitas masih membahas penerimaan gereja atau pelayanan pastoral secara umum, belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana keluarga Kristen menafsirkan penderitaan dan membangun harapan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak autis. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi akademik penelitian ini. Makna penderitaan dalam tradisi Kristen tidak pernah dipahami secara tunggal. Alkitab dan teologi Kristen menawarkan berbagai perspektif tentang penderitaan mulai dari realitas kejatuhan manusia, hingga konsekuensi hidup di dunia yang rapuh, hingga perjumpaan dengan Allah yang menyertai umat-Nya.<sup>7</sup> Dalam konteks keluarga Kristen anak-anak autis, penderitaan sering dijelaskan tidak secara kausal atau rasional, tetapi dialami sebagai misteri yang membutuhkan sikap kepercayaan. Di sini, konsep Kristen tentang harapan memainkan peran penting sebagai sumber daya spiritual yang menopang keluarga dalam menghadapi ketidakpastian dan kelelahan pendidikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya jumlah keluarga dengan anak autis belum diimbangi dengan pengembangan pendekatan pastoral gereja yang kontekstual dan berbasis pengalaman keluarga. Gereja sering kali belum memiliki pemahaman teologis yang memadai mengenai autisme, sehingga dukungan yang diberikan masih bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan spiritual keluarga secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana keluarga Kristen memaknai penderitaan dan membangun harapan dalam menghadapi realitas membesarkan anak autis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral disabilitas di Indonesia sekaligus menjadi dasar bagi pelayanan gereja yang lebih inklusif, empatik, dan transformatif terhadap keluarga dengan anak autis.

Meskipun penelitian tentang pendidikan dan keluarga anak autis sangat luas, sebagian besar penelitian terus berfokus pada aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk, fokus utama penelitiannya adalah hubungan religiusitas dengan stres pengasuhan, tetapi masih berada dalam kerangka psikologi keluarga, bukan refleksi teologi pastoral yang mendalam.<sup>8</sup> Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Maulidia dkk, penelitiannya membahas family resilience dan sense of coherence dari perspektif psikologi keluarga dan coping mechanism.<sup>9</sup> Penelitian Apostelina penelitiannya hanya menyoroti ketahanan keluarga, coping, dukungan sosial, dan distress keluarga dengan pendekatan psikologi keluarga.<sup>10</sup> Studi yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi

---

<sup>7</sup> Ibrahim, "Konseling Dalam Kekristenan," in *GEREJA: ISU-ISU AKTUAL, PASTORAL, DAN EDUKASI* (Bandung: STT INTI PRESS, 2023), 158–79, [https://www.researchgate.net/profile/Ibrahim-Ibrahim-173/publication/395583192\\_GEREJA-ISU-ISU-AKTUAL\\_PASTORAL\\_DAN\\_EDUKASI/links/68cb806da8689b51bd607548/GEREJA-ISU-ISU-AKTUAL-PASTORAL-DAN-EDUKASI.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ibrahim-Ibrahim-173/publication/395583192_GEREJA-ISU-ISU-AKTUAL_PASTORAL_DAN_EDUKASI/links/68cb806da8689b51bd607548/GEREJA-ISU-ISU-AKTUAL-PASTORAL-DAN-EDUKASI.pdf).

<sup>8</sup> Ainur Titis Dwi Rahayu, Ni'matuzahroh Ni'matuzahroh, and Sofa Amalia, "Religiusitas Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2019): 252–69.

<sup>9</sup> Fachrun Naja Maulidia et al., "Peran Koherensi Terhadap Kelentingan Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autistik (ASA)," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11, no. 1 (2018): 13–24.

<sup>10</sup> Eunike Apostelina, "Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 1, no. 1 (2012): 164–76.

teologis, terutama yang berkaitan dengan makna penderitaan dan harapan dalam keluarga Kristen masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia yang religius dan komunal. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi keluarga, studi tentang berurusan dengan kehidupan, dan teologi pastoral.

Meskipun penelitian mengenai keluarga dengan anak autisme telah berkembang cukup luas, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek psikologis, pendidikan, coping stress, resiliensi keluarga, dan dukungan sosial. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang autisme juga lebih banyak diarahkan pada strategi pendidikan anak berkebutuhan khusus dan kesehatan mental orang tua. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana keluarga Kristen memaknai penderitaan, membangun harapan iman, dan mengintegrasikan pengalaman spiritual mereka dalam proses membesarkan anak autisme masih relatif terbatas. Penelitian teologis yang ada umumnya hanya membahas pastoral konseling atau penerimaan gereja terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum, tanpa mendalami pengalaman eksistensial keluarga Kristen dalam menghadapi realitas autisme secara berkelanjutan.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi teologis dan spiritualitas keluarga belum memperoleh perhatian yang memadai dalam studi autisme, padahal dalam masyarakat Indonesia yang religius, iman sering kali menjadi sumber utama pemaknaan hidup, ketahanan emosional, dan harapan keluarga. Akibatnya, pengalaman penderitaan keluarga Kristen yang memiliki anak autisme sering dipahami hanya dalam kerangka psikologis, sementara dinamika iman, pergumulan spiritual, dan konstruksi harapan eskatologis belum banyak dikaji secara akademis.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi pastoral, psikologi keluarga, dan studi tentang makna hidup untuk menganalisis pengalaman keluarga Kristen yang membesarkan anak autisme. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan autisme dalam perspektif problematik atau terapeutik, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses teologis keluarga dalam menafsirkan penderitaan, membangun spiritual resilience, dan menciptakan harapan di tengah pengalaman pengasuhan anak autisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas autisme sebagai persoalan psikososial, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual dan pastoral yang membentuk identitas, relasi keluarga, serta pemahaman iman keluarga Kristen.

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat meningkatnya jumlah anak dengan spektrum autisme serta masih terbatasnya dukungan pastoral gereja terhadap keluarga mereka. Banyak keluarga Kristen menghadapi tekanan emosional, stigma sosial, kelelahan pengasuhan, bahkan krisis iman, tetapi gereja sering belum memiliki pendekatan pastoral yang kontekstual dan berbasis pemahaman teologis mengenai disabilitas dan penderitaan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan teologi pastoral disabilitas di Indonesia sekaligus menjadi dasar praktis bagi gereja dalam membangun pelayanan yang lebih inklusif, empatik, dan transformatif bagi keluarga dengan anak autisme.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi perpustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam pentingnya penderitaan dan harapan dalam proses mengatasi keluarga Kristen dengan anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) melalui studi teoritis dan refleksi teologis. Data penelitian berasal dari literatur ilmiah yang relevan, termasuk buku dan artikel di bidang psikologi keluarga, teori coping dan ketahanan, serta teologi Kristen dan pastoral. Pemilihan sumber bersifat selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik teologis-teologis, yaitu identifikasi isu-isu kunci, dialog interdisipliner kritis dan pengorganisasiannya dalam sintesis teologis-pastoral untuk mencapai pemahaman kontekstual dan integratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Coping Keluarga dan Autisme

Konsep coping keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk menghadapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap tekanan atau krisis yang muncul dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks keluarga dengan anak autisme, coping menjadi proses penting karena keluarga harus menghadapi tuntutan pengasuhan jangka panjang, tekanan emosional, perubahan relasi keluarga, serta tantangan sosial yang terus berlangsung. Coping tidak hanya berkaitan dengan upaya mengurangi stres, tetapi juga mencakup proses membangun makna, mempertahankan relasi, dan menemukan keseimbangan baru dalam kehidupan keluarga.

Secara teoritis, konsep coping banyak dipengaruhi oleh pemikiran Richard Lazarus dan Susan Folkman yang mendefinisikan coping sebagai usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap melebihi sumber daya individu. Lazarus dan Folkman membagi coping ke dalam dua bentuk utama, yaitu problem-focused coping yang berorientasi pada penyelesaian masalah, dan emotion-focused coping yang bertujuan mengelola respons emosional terhadap situasi stres. Namun, teori ini pada awalnya lebih berfokus pada coping individu.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep coping diperluas ke dalam konteks keluarga oleh Hamilton McCubbin dan Marilyn McCubbin melalui Family Stress and Coping Theory. Menurut McCubbin dan McCubbin, family coping adalah proses aktif yang dilakukan seluruh anggota keluarga untuk mengelola tekanan, mempertahankan fungsi keluarga, dan membangun adaptasi positif ketika menghadapi situasi krisis.<sup>12</sup> Coping keluarga melibatkan pola komunikasi, dukungan emosional antar anggota keluarga, pemanfaatan sumber daya

---

<sup>11</sup> Krzysztof Stanisławski, "The Coping Circumplex Model: An Integrative Model of the Structure of Coping with Stress," *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 694.

<sup>12</sup> Bahira Sherif Trask, "Locating Multiethnic Families in a Globalizing World," *Family Relations* 62, no. 1 (2013): 17–29.

sosial dan spiritual, serta kemampuan keluarga membangun makna bersama terhadap pengalaman yang dialami.

Berbeda dengan individual coping, yang berpusat pada respons personal seseorang terhadap stres, family coping menempatkan keluarga sebagai satu sistem yang saling terhubung. Dalam coping individu, fokus utamanya adalah bagaimana seseorang mengendalikan emosi, mengurangi tekanan psikologis, atau menyelesaikan masalah secara pribadi. Sebaliknya, coping keluarga melibatkan proses kolektif di mana pengalaman stres satu anggota keluarga memengaruhi seluruh sistem keluarga. Karena itu, keberhasilan coping keluarga tidak hanya ditentukan oleh ketahanan individu, tetapi juga oleh kualitas relasi keluarga, pola komunikasi, fleksibilitas peran, dukungan spiritual, dan kemampuan keluarga membangun harapan bersama.

Dalam konteks keluarga Kristen dengan anak autisme, family coping menjadi lebih kompleks karena tidak hanya mencakup strategi psikologis dan sosial, tetapi juga proses spiritual dan teologis. Keluarga tidak sekadar berusaha mengurangi stres pengasuhan, melainkan juga menafsirkan pengalaman tersebut dalam terang iman, penderitaan, dan harapan Kristen. Dengan demikian, coping keluarga Kristen dapat dipahami sebagai proses adaptasi kolektif yang melibatkan dimensi emosional, relasional, sosial, dan spiritual secara sekaligus.

Dalam konteks pendidikan anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), coping keluarga menjadi semakin kompleks, karena autisme merupakan gangguan perkembangan jangka panjang yang membutuhkan adaptasi berkelanjutan. Tantangan pengasuhan tidak hanya muncul pada tahap awal diagnosis, tetapi berlanjut seiring pertumbuhan anak-anak, kebutuhan pendidikan berubah, dan tuntutan sosial meningkat. Dengan demikian, perilaku coping keluarga dalam konteks autisme bukanlah reaksi sesaat terhadap krisis, melainkan proses adaptasi dinamis yang mencakup seluruh siklus keluarga.

Coping keluarga dalam pengasuhan anak autisme mencakup berbagai dimensi relasional. Hubungan suami-istri seringkali menjadi inti dari proses coping, karena kualitas komunikasi, pembagian peran, dan dukungan emosional antara pasangan sangat menentukan kemampuan keluarga untuk mengatasi tekanan orang tua. Menurut Ibrahim, ketegangan perkawinan dapat meningkat jika tuntutan menjadi orang tua tidak diimbangi dengan dukungan dan pengertian yang cukup.<sup>13</sup> Sebaliknya, hubungan yang saling mendukung dapat memperkuat kemampuan keluarga secara keseluruhan untuk mengatasi situasi tersebut.

Selain hubungan pasangan, saudara kandung dari anak-anak autisme juga merupakan bagian integral dari sistem coping keluarga. Saudara kandung mungkin mengalami perasaan ambivalen mulai dari cinta dan empati hingga kecemburuan dan kelelahan emosional karena perhatian orang tua terhadap anak autisme. Cara keluarga menangani peran dan kebutuhan saudara kandung memengaruhi keseimbangan emosional keluarga. Selanjutnya, dalam konteks budaya komunitas, seperti di Indonesia, keluarga besar sering berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, materi, dan spiritual. Keterlibatan keluarga besar dapat

---

<sup>13</sup> Ibrahim Ibrahim, "Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia 'Filadelfia' Makassar," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 65–79.

menjadi bantuan yang kuat dalam mengatasi situasi, tetapi juga dapat menjadi sumber stres tambahan jika disertai dengan stigma atau kesalahpahaman tentang autisme.

Untuk memahami dinamika coping keluarga secara lebih sistematis, berbagai model teoritis telah dikembangkan. Salah satu yang paling berpengaruh adalah model ABCX, yang menjelaskan bahwa krisis keluarga (X) adalah hasil dari interaksi antara peristiwa stres (A), sumber daya keluarga (B), dan pentingnya keluarga melekat pada peristiwa tersebut (C). Dalam merawat anak autis, peristiwa stres (A) tidak hanya mencakup deteksi dini, tetapi juga tuntutan pengasuhan sehari-hari, tantangan pendidikan, dan tekanan sosial yang sedang berlangsung. Sumber daya keluarga (B) meliputi dukungan emosional internal, dukungan sosial eksternal, kondisi ekonomi, dan sumber daya spiritual. Makna (C), di sisi lain, mengacu pada bagaimana keluarga menafsirkan gangguan autistik anak dan memberinya makna.<sup>14</sup>

Pozzo dkk juga menemukan bahwa Model Double ABCX memperluas gambaran ini dengan menekankan dimensi waktu dan akumulasi stresor. Autism dipahaminya sebagai stres kronis yang dapat memicu penumpukan stres, seperti kelelahan orang tua, konflik dalam hubungan, dan stres ekonomi. Namun, model ini juga menyoroti potensi pertumbuhan keluarga melalui adaptasi yang berhasil.<sup>15</sup> Oleh karena itu, fokusnya tidak hanya pada krisis, tetapi juga pada kemampuan keluarga untuk mencapai tingkat adaptasi yang lebih tinggi melalui restrukturisasi makna dan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks keluarga Kristen, dimensi makna (C) dalam model coping keluarga mendapat perhatian khusus. Interpretasi agama dan spiritual tentang autisme anak sangat memengaruhi bagaimana keluarga memandang peristiwa tersebut baik sebagai beban yang tak tertahankan maupun sebagai realitas kehidupan yang dapat ditafsirkan dalam terang iman. Keyakinan teologis tentang Tuhan, penderitaan, dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi titik acuan utama dalam proses makna ini. Ketika makna yang dikonstruksi bersifat konstruktif dan berorientasi pada harapan, keluarga cenderung mengembangkan strategi coping adaptif yang mendukung kesejahteraan jangka panjang.

Sebaliknya, makna negatif seperti melihat autisme sebagai hukuman ilahi atau sebagai konsekuensi dari kegagalan spiritual dapat memperburuk stres keluarga dan menghambat proses penyesuaian. Oleh karena itu, pemahaman tentang coping keluarga dan autisme harus memperhatikan tidak hanya aspek struktural dan relasional, tetapi juga dimensi makna dan spiritualitas yang menyertainya. Dengan pendekatan ini, coping keluarga dipahami sebagai proses holistik yang mencakup interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan keluarga anak autis.

### **Coping Religius Dalam Keluarga Kristen**

Perilaku coping religius mengacu pada penggunaan keyakinan teologis, praktik spiritual, dan dukungan komunitas iman sebagai sumber daya utama dalam menghadapi stres, krisis,

---

<sup>14</sup> J A Skelton et al., "Where Are Family Theories in Family-Based Obesity Treatment?: Conceptualizing the Study of Families in Pediatric Weight Management," *International Journal of Obesity* 36, no. 7 (2012): 891–900.

<sup>15</sup> Pilar Pozo, Encarnación Sarriá, and A Brioso, "Family Quality of Life and Psychological Well-being in Parents of Children with Autism Spectrum Disorders: A Double ABCX Model," *Journal of Intellectual Disability Research* 58, no. 5 (2014): 442–58.

dan penderitaan hidup. Konsep ini secara khusus dikembangkan oleh Kenneth Pargament yang mendefinisikan religious coping sebagai penggunaan keyakinan dan praktik keagamaan untuk memahami serta menghadapi tekanan hidup.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan keluarga Kristen, praktik keagamaan seperti doa, pembacaan dan perenungan Alkitab, ibadah komunitas, dan partisipasi dalam persekutuan gereja berfungsi sebagai sarana untuk mencari kekuatan, kenyamanan, dan makna. Doa, misalnya, dipahami tidak hanya sebagai permintaan bantuan ilahi, tetapi juga sebagai ruang relasional di mana keluarga mengungkapkan kelelahan, ketakutan, dan harapan mereka kepada Tuhan. Melalui doa, keluarga Kristen memperkuat kesadaran mereka akan kehadiran Tuhan di tengah keterbatasan dan ketidakpastian dalam mendidik anak-anak autis.

Membaca Alkitab dan merenungkan Firman Tuhan juga memainkan peran penting dalam membentuk interpretasi realitas autisme dalam keluarga. Narasi alkitabiah tentang penderitaan, kesetiaan Tuhan, dan nilai setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan memberikan kerangka teologis yang membantu keluarga melihat anak-anak autis bukan sebagai beban, tetapi sebagai individu yang memiliki martabat dan makna di hadapan Tuhan. Dengan demikian, Alkitab berfungsi sebagai sumber penafsiran yang membentuk sikap penerimaan dan keteguhan iman dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga maupun gereja, ibadah menjadi ruang simbolis di mana keluarga Kristen mengalami penguatan spiritual dan solidaritas komunitas. Berpartisipasi dalam ibadah memungkinkan keluarga untuk merasa tidak sendirian dalam kesulitan mereka, tetapi bagian dari Tubuh Kristus yang lebih besar. Mendukung komunitas gereja melalui doa bersama, perawatan pastoral, dan sikap inklusif dapat menjadi strategi coping yang signifikan, terutama untuk mengurangi rasa terisolasi dan stigma yang sering dialami keluarga anak-anak autis. Namun, perilaku coping religius tidak selalu konstruktif. Dalam literatur tentang psikologi agama, ada perbedaan antara perilaku coping religius yang positif dan perilaku coping religius yang negatif. Berurusan dengan religius positif ditandai dengan iman pada kasih dan penyertaan Tuhan, pengabdian yang realistis, dan kemampuan untuk menemukan makna dalam penderitaan.<sup>17</sup> Dalam konteks keluarga Kristen anak-anak autis, coping agama yang positif dapat memperkuat harapan, memperkuat ketahanan keluarga, dan mempromosikan strategi coping adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, coping religius negatif dapat muncul ketika keluarga menafsirkan kondisi anak autis sebagai hukuman dari Tuhan, sebagai akibat dari dosa pribadi, atau sebagai tanda kurangnya iman. Pola makna ini sering disertai dengan rasa bersalah rohani, kemarahan tersembunyi terhadap Tuhan, atau penarikan diri dari persekutuan gereja.<sup>18</sup> Alih-alih memperkuat coping, interpretasi teologis semacam itu berpotensi meningkatkan beban psikologis dan menghambat proses penerimaan keluarga terhadap penyakit anak.

---

<sup>16</sup> Nazwa Annisa et al., "Algoritma Dan Viralitas Dalam Era Post-Truth: Tenggelamnya Narasi Permintaan Maaf Knetz Di Tengah Konflik Knetz Vs SEAbings," *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 186-95.

<sup>17</sup> Justin Thomas and Mariapaola Barbato, "Positive Religious Coping and Mental Health among Christians and Muslims in Response to the COVID-19 Pandemic," *Religions* 11, no. 10 (2020): 498.

<sup>18</sup> Małgorzata M Puchalska-Wasył and Magdalena Małaj, "Religious Coping and Mental Adjustment to Cancer among Polish Adolescents," *Journal of Religion and Health* 63, no. 2 (2024): 1390-1412.

Perbedaan antara coping religius positif dan negatif menunjukkan bahwa kualitas coping religius sangat dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang diikuti, serta konteks pastoral di mana keluarga berada di mana ia berada di dalamnya. Oleh karena itu, peran Gereja dan pendeta pastoral sangat penting dalam membantu keluarga Kristen anak-anak autis untuk mengembangkan pendekatan keagamaan yang sehat dan membebaskan. Menurut Ibrahim dkk, bimbingan pastoral yang sensitif dapat membantu keluarga mencerminkan kembali pemahaman mereka tentang penderitaan, Tuhan, dan harapan, sehingga iman menjadi sumber kekuatan, bukan tekanan tambahan.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, coping religius dalam keluarga Kristen anak-anak autis tidak dapat dipahami dengan cara yang disederhanakan sebagai praktik keagamaan sederhana. Berurusan dengan agama adalah proses dinamis yang melibatkan negosiasi makna, berurusan dengan Tuhan, dan berinteraksi dengan komunitas iman. Ketika coping agama tercermin dan didukung oleh pemahaman teologis kontekstual, itu berpotensi menjadi sumber spiritual yang kuat yang mendukung keluarga Kristen dalam mengatasi realitas pengasuhan anak-anak autis yang berkelanjutan.

### **Makna Penderitaan Dalam Keluarga Kristen yang Memiliki Anak Autis *Penderitaan Sebagai Pergumulan Eksistensial Dan Iman***

Bagi banyak keluarga, diagnosis *Autism Spectrum Disorder* pada seorang anak sering muncul sebagai pengalaman penderitaan yang tidak terduga dan mengguncang fondasi kehidupan keluarga. Hasil penelitian Makino dkk menunjukkan bahwa orang tua mengalami respons emosional yang kuat seperti shock, sedih, berduka, penyangkalan, rasa bersalah, kemarahan dan stress, serta perasaan kehilangan arah dalam pengasuhan.<sup>20</sup> Selain itu, diagnosis ASD juga sering menjadi titik disrupti dalam kehidupan keluarga, di mana orang tua mengalami runtuhnya harapan awal serta ketidakpastian masa depan anak, yang memicu stres psikologis dan proses adaptasi jangka panjang.<sup>21</sup>

Secara emosional, keluarga Kristen dari anak-anak autis sering mengalami proses duka yang kompleks dan bertingkat banyak. Kesedihan ini tidak hanya berkabung atas kondisi anak, tetapi juga berkabung atas harapan dan gambaran ideal kehidupan keluarga yang disajikan sebelumnya. Perasaan kehilangan, ketakutan, kelelahan, dan ketakutan akan masa depan menjadi pengalaman yang berulang dan berkelanjutan. Berkabung ini ambigu karena anak masih hadir secara fisik, tetapi gambaran masa depan yang diharapkan. Dalam konteks ini, penderitaan tidak bersifat sementara, tetapi merupakan bagian dari realitas kehidupan sehari-hari.

Pada dimensi sosial, penderitaan keluarga Kristen dari anak-anak autis sering diperparah oleh stigma dan kurangnya pemahaman tentang lingkungan. Autisme, yang tidak selalu terlihat

---

<sup>19</sup> Ibrahim Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar, "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21: 15-17 Serta Implikasinya Dalam Pengembalaan Gereja Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 263-77.

<sup>20</sup> Amber Makino et al., "Parent Experiences of Autism Spectrum Disorder Diagnosis: A Scoping Review," *Review Journal of Autism and Developmental Disorders* 8, no. 3 (2021): 267-84.

<sup>21</sup> Pernille Skovbo Rasmussen, Inge Kryger Pedersen, and Anne Katrine Pagsberg, "Biographical Disruption or Cohesion?: How Parents Deal with Their Child's Autism Diagnosis," *Social Science & Medicine* 244 (2020): 112673.

secara fisik, membuat keluarga rentan terhadap penilaian negatif, tuduhan kurangnya disiplin, atau sugesti agama yang sederhana. Isolasi sosial dapat terjadi ketika keluarga merasa tidak diinginkan atau disalahpahami, bahkan dalam komunitas agama.<sup>22</sup> Kondisi ini memperdalam penderitaan eksistensial karena keluarga kehilangan ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan kesulitan mereka.

Selain itu, penderitaan dalam keluarga Kristen anak-anak autisme juga bersifat spiritual. Perjuangan iman muncul ketika realitas kehidupan tampaknya bertentangan dengan iman kepada Tuhan yang mahatahu dan mahakuasa. Pertanyaan teologis seperti "Mengapa Tuhan mengizinkan ini?", "Apakah itu hukuman untuk dosa tertentu?" atau "Di mana Tuhan dalam penderitaan kita?" menjadi refleksi yang tak terelakkan. Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan ketegangan antara ajaran iman yang diwariskan dan pengalaman konkret penderitaan yang dialami keluarga.

Kesulitan-kesulitan ini sering menempatkan keluarga dalam keadaan ambivalensi rohani. Di satu sisi, iman adalah sumber hiburan dan harapan; Di sisi lain, iman juga bisa menjadi sumber konflik batin jika jawaban yang diharapkan tidak datang. Exline dkk juga menemukan bahwa dalam beberapa kasus, keluarga mengalami apa yang disebut krisis iman fase di mana kepercayaan lama dipertanyakan dan dibongkar. Namun, krisis ini tidak selalu menyebabkan hilangnya iman, tetapi dapat menjadi titik awal untuk pertumbuhan spiritual yang lebih dewasa dan reflektif.<sup>23</sup>

Seiring waktu, dan melalui proses refleksi, beberapa keluarga Kristen mengalami perubahan dalam makna penderitaan. Penderitaan tidak lagi dipahami hanya sebagai beban yang harus dihindari atau dijelaskan secara kausal, tetapi sebagai realitas kehidupan yang harus dihadapi dengan iman dan keteguhan. Pergeseran ini menandai transisi dari pertanyaan "mengapa" ke pertanyaan "bagaimana" bagaimana keluarga dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan kesetiaan di tengah keterbatasan yang ada.

Perspektif ini konsisten dengan teologi penderitaan dalam Kekristenan, yang melihat penderitaan bukan sebagai tanda ketidakhadiran atau penghukuman Tuhan, tetapi sebagai ruang kehadiran dan partisipasi-Nya. Dalam tradisi Kristen, penderitaan sering dipahami sebagai bagian dari keberadaan manusia yang rapuh, di mana Tuhan tidak hadir untuk segera menghilangkan penderitaan, tetapi untuk menemani dan membangun umat-Nya di dalamnya. Dalam pengertian ini, penderitaan adalah ruang untuk bertemu dengan Tuhan, yang juga menderita bersama umat-Nya.

Bagi keluarga Kristen dari anak-anak autisme, pemahaman ini memungkinkan untuk mengintegrasikan penderitaan ke dalam narasi iman yang lebih besar. Penderitaan tidak lagi digambarkan sebagai anomali yang mengancam iman, tetapi sebagai bagian dari jalan spiritual yang mencakup kedewasaan spiritual, empati, dan ketergantungan yang lebih dalam pada Tuhan. Oleh karena itu, penderitaan sebagai perjuangan eksistensial dan iman tidak hanya

---

<sup>22</sup> Yopi Kusmiati and Astri Dwi Andriani, *Komunikasi Keluarga Autis* (Deepublish, 2023). 30

<sup>23</sup> Julie J Exline et al., "The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation.," *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 3 (2014): 208.

menjadi sumber luka, tetapi juga berpotensi menjadi ruang transformasi spiritual bagi keluarga Kristen.

### ***Penderitaan Sebagai Ruang Transformasi Keluarga***

Membesarkan anak pada spektrum autisme tidak hanya menghadirkan tantangan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai proses untuk membentuk kembali nilai, hubungan, dan spiritualitas dalam keluarga Kristen. Hasil penelitian Rasmussen dkk menunjukkan bahwa diagnosis ASD memicu biographical disruption, yaitu perubahan mendasar dalam identitas dan arah hidup keluarga, yang kemudian diikuti oleh proses rekonstruksi makna.<sup>24</sup> Penderitaan yang dialami keluarga baik dalam bentuk kelelahan emosional, tekanan sosial, atau sumber daya yang terbatas seringkali menjadi katalis bagi transformasi batin keluarga. Dalam konteks ini, penderitaan dipahami tidak hanya sebagai pengalaman yang merusak, tetapi sebagai ruang pedagogis yang membentuk karakter dan kedewasaan iman. Dalam penelitian Pakenham dkk menemukan bahwa keluarga yang mampu memberi makna pada penderitaan menunjukkan adaptasi lebih baik.<sup>25</sup>

Pertama dan terpenting, membesarkan anak autis membutuhkan tingkat kesabaran dan ketekunan yang tinggi. Rutinitas perawatan yang panjang, komunikasi yang terbatas antara anak-anak, dan perilaku berulang atau tidak terduga memaksa orang tua untuk mengembangkan pengendalian diri dan empati yang lebih dalam. Nilai-nilai ini tidak segera memanifestasikan dirinya, tetapi memanifestasikan diri melalui proses panjang yang sering ditandai dengan frustrasi dan kelelahan. Dari sudut pandang teologi Kristen, proses ini dapat dipahami sebagai spiritualitas sehari-hari, di mana kesabaran dan cinta diwujudkan bukan dalam bentuk cita-cita abstrak, tetapi dalam realitas konkret kepedulian.

Kedua, penderitaan dalam merawat anak autis sering berkontribusi pada penguatan hubungan internal keluarga. Teori modern family resilience menegaskan bahwa krisis bukan hanya gangguan, tetapi juga pemicu transformasi positif keluarga.<sup>26</sup> hal yang sama dijelaskan oleh Turliuc dkk bahwa stres tinggi tidak selalu berarti keluarga gagal, banyak keluarga tetap menunjukkan resilience tinggi.<sup>27</sup>

Dalam keluarga Kristen yang dapat mengembangkan strategi coping adaptif, penderitaan menjadi ruang untuk dialog yang lebih jujur antara suami dan istri dan mempromosikan pembagian peran yang lebih egaliter. Membesarkan anak-anak autis membutuhkan kolaborasi yang intens, sehingga hubungan keluarga beralih dari skema individualistis ke solidaritas relasional. Dalam konteks iman Kristen, hubungan ini mencerminkan konsep komunitas yang hidup dan dinamis (koinonia).

---

<sup>24</sup> Rasmussen, Pedersen, and Pagsberg, "Biographical Disruption or Cohesion?: How Parents Deal with Their Child's Autism Diagnosis."

<sup>25</sup> Kenneth I Pakenham, Kate Sofronoff, and Christina Samios, "Finding Meaning in Parenting a Child with Asperger Syndrome: Correlates of Sense Making and Benefit Finding," *Research in Developmental Disabilities* 25, no. 3 (2004): 245–64.

<sup>26</sup> Sijia Guo et al., "Resilience Interventions for the Family with Autistic Children: A Systematic Review," *Frontiers in Psychology* 17 (2026): 1760817.

<sup>27</sup> M N Turliuc et al., "The Relations between Parental Stress and Family Resilience. A Model of Mediation," *European Health Psychologist*, 2017, 753.

Ketiga, pengalaman penderitaan juga berkontribusi pada pendalaman spiritualitas keluarga. Banyak keluarga Kristen melaporkan perubahan dalam cara mereka berdoa dan memahami Tuhan setelah menemani anak autis. Doa bukan lagi hanya permintaan untuk "penyembuhan", tetapi berkembang menjadi ruang ketergantungan, kekuatan batin, dan penerimaan realitas kehidupan. Spiritualitas semacam ini lebih terpenjara, Tuhan dialami dalam rutinitas sehari-hari, pembatasan, dan ketidakpastian, bukan hanya dalam saat-saat keagamaan formal. Dengan cara ini, penderitaan membuka jalan menuju spiritualitas yang lebih dewasa dan reflektif.

Keempat, penderitaan sebagai ruang untuk transformasi juga mengubah cara keluarga menafsirkan kesuksesan dan makna hidup. Standar normatif untuk perkembangan, kesuksesan, dan masa depan anak sering direvisi. Keluarga belajar untuk menghargai keberhasilan kecil yang sebelumnya dianggap remeh, seperti kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan mudah atau menunjukkan kasih sayang. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari orientasi performatif ke orientasi relasional yakni nilai yang konsisten dengan etika cinta dalam agama Kristen.

Oleh karena itu, penderitaan dalam perawatan anak-anak autis tidak dapat direduksi menjadi pengalaman negatif murni. Dalam konteks teologis dan psikososial, penderitaan berfungsi sebagai proses transformatif yang membentuk nilai-nilai, hubungan, dan spiritualitas keluarga Kristen. Penderitaan menjadi ruang di mana iman diuji, dimurnikan, dan dijalani dalam kehidupan nyata. Visi ini menegaskan bahwa keluarga Kristen yang menghadapi autisme bertujuan tidak hanya untuk mencapai stabilitas, tetapi juga untuk membuka kemungkinan pertumbuhan holistik dan pembaruan makna kehidupan keluarga.

## **Harapan Kristen Sebagai Sumber Coping**

### ***Harapan Yang Berakar Pada Iman***

Dalam konteks pendidikan anak-anak dengan spektrum autisme, harapan memainkan peran sentral sebagai ketahanan psikologis dan spiritual bagi keluarga. Namun, harapan dari sudut pandang iman Kristen tidak dapat direduksi menjadi optimisme naif atau harapan akan perubahan segera. Harapan Kristen didasarkan pada dirinya sendiri dalam iman dalam penyertaan Tuhan yang setia dalam setiap situasi kehidupan, termasuk realitas keterbatasan dan ketidakpastian yang menyertai pendidikan anak-anak autis. Harapan, kemudian, tidak hanya difokuskan pada penyembuhan fisik atau normalisasi perkembangan anak, melainkan pada keyakinan bahwa Tuhan hadir dan bekerja di tengah situasi yang tidak sempurna.<sup>28</sup>

Bagi keluarga Kristen dengan anak-anak autis, harapan berbasis iman adalah sumber kekuatan jangka panjang. Membesarkan anak autis adalah proses seumur hidup, sering ditandai dengan fluktuasi emosional, kemajuan non-linier, dan kelelahan kronis. Dalam konteks ini, harapan adalah mekanisme coping yang mendukung ketahanan keluarga. Harapan memungkinkan keluarga untuk melanjutkan peran orang tua mereka, meskipun tanpa

---

<sup>28</sup> Nancy Aprilia Heydemans et al., "Menghadapi Tantangan Hidup Dengan Cinta: Pelayanan Konseling Pastoral Dan Pendekatan Humanistik Terhadap Dinamika Sosial Autis," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 1, no. 1 (2024): 1-14.

menjamin hasil yang memenuhi harapan sosial atau medis. Iman yang menyertainya kepada Tuhan memberikan makna transenden yang melampaui keberhasilan terapeutik belaka.

Selain itu, harapan Kristen mengasumsikan sikap penerimaan aktif, bukan pasif. Menerima keterbatasan anak tidak berarti menyerah pada situasi, melainkan menerima kenyataan sambil tetap berkomitmen pada cinta, perhatian, dan perjuangan yang bermakna. Harapan memungkinkan keluarga untuk hidup di tengah ketegangan antara "yang kaya" dan "yang tidak" dalam iman Kristen. Dalam ketegangan ini, keluarga mengakui keterbatasan masa kini sambil tetap terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan pekerjaan Tuhan di masa depan, baik dalam bentuk perubahan kondisi anak maupun dalam transformasi batin keluarga itu sendiri.

Dimensi eskatologis dari harapan Kristen juga memainkan peran penting dalam membentuk cara keluarga menafsirkan kehidupan anak-anak autisme. Harapan eskatologis menggeser pandangan keluarga melampaui standar kesempurnaan sosial yang sering dinilai dalam hal produktivitas, kemandirian, dan kemampuan kognitif. Dalam terang iman Kristen, nilai seorang anak tidak ditentukan oleh hasil fungsional, tetapi oleh martabatnya sebagai ciptaan terkasih Tuhan.<sup>29</sup> Perspektif ini membebaskan keluarga dari tekanan sosial untuk menyamakan anak dengan norma-norma mayoritas dan membuka ruang untuk menghargai keunikan dan keberadaan anak apa adanya.

Selain itu, harapan yang berakar pada iman berkontribusi pada pembentukan etos keluarga yang lebih welas asih dan inklusif. Keluarga yang menumbuhkan harapan semacam ini sering mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan mengembangkan solidaritas dengan keluarga lain dalam situasi yang sama. Dengan cara ini, harapan tidak hanya bertindak secara internal, tetapi juga memiliki dampak sosial dengan mendorong partisipasi persekutuan gerejawi dalam menciptakan ruang yang ramah dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka.

Oleh karena itu, harapan berbasis iman adalah elemen kunci dalam menghadapi keluarga Kristen dengan anak autisme. Harapan ini realistis karena tidak menyangkal keterbatasan yang ada, serta eskatologis karena didasarkan pada iman pada kesetiaan dan inklusi Tuhan. Dalam konteks ini, harapan memungkinkan keluarga untuk bertahan hidup, tumbuh, dan menemukan makna hidup di tengah realitas membesarkan anak autisme, tanpa kehilangan iman atau martabat manusia.

### ***Harapan dan Ketahanan Keluarga***

Harapan Kristen sangat penting untuk membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga, terutama dalam konteks mendidik anak-anak tentang spektrum autisme. Ketahanan keluarga dipahami tidak hanya sebagai kemampuan untuk "bertahan hidup" di tengah tekanan, melainkan sebagai kemampuan dinamis untuk beradaptasi, tumbuh, dan menemukan makna di tengah situasi sulit. Dalam konteks ini, harapan berfungsi sebagai sumber daya psikologis dan spiritual yang memungkinkan keluarga untuk menangani stres secara konstruktif dan mempertahankan kesejahteraan jangka panjang.

---

<sup>29</sup> Pdt Dr Jefry Kalalo and M Th, *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani* (Penerbit Adab, 2024). 55

Keluarga Kristen yang penuh harapan cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk menangani tekanan emosional yang diciptakan oleh tuntutan membesarkan anak-anak autis. Harapan membantu keluarga menafsirkan stres bukan sebagai ancaman yang melemahkan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dapat dihadapi dengan iman dan komitmen bersama. Sikap ini telah mengarah pada strategi coping adaptif, seperti komunikasi yang lebih terbuka antara anggota keluarga, pembagian peran pengasuhan yang lebih seimbang, dan keterbukaan untuk mencari bantuan dan dukungan profesional di masyarakat.

Secara psikologis, harapan memainkan peran pelindung terhadap kelelahan emosional dan depresi orang tua. Harapan menawarkan bimbingan untuk masa depan yang bermakna, meskipun tidak selalu dalam bentuk peningkatan yang signifikan pada anak. Orientasi ini memungkinkan keluarga untuk menetapkan tujuan yang realistis, menghargai kemajuan kecil, dan mengembangkan sikap bersyukur atas keberadaan anak sebagai hadiah. Dengan cara ini, harapan tidak hanya mengurangi efek negatif stres, tetapi juga memperkuat kasih sayang positif dan rasa kompetensi dalam peran pengasuhan.

Dari sudut pandang teologis, harapan Kristen memperkaya konsep ketahanan dengan dimensi transenden. Ketahanan lahir tidak hanya dari kekuatan batin keluarga, tetapi juga dari hubungan dengan Tuhan, yang diyakini menemani kita dengan setia. Keyakinan pada inklusi ilahi ini menciptakan rasa keamanan eksistensial yang menopang keluarga dalam menghadapi ketidakpastian jangka panjang. Harapan akan kesetiaan Tuhan membantu keluarga untuk berdiri teguh bahkan ketika sumber daya manusia terbatas.

Selain itu, pengharapan Kristen memperkuat ketahanan keluarga melalui ikatan dengan komunitas iman. Gereja, sebagai komunitas spiritual, memiliki potensi untuk menjadi tempat dukungan emosional, sosial, dan pastoral bagi keluarga dengan anak autis.<sup>30</sup> Ketika harapan dikembangkan secara kolektif melalui doa bersama, liturgi, dan hubungan inklusif, ketahanan keluarga tidak bersifat individual, tetapi ditopang oleh jaringan hubungan yang lebih luas. Ini menegaskan bahwa ketahanan dari perspektif Kristen bersifat relasional dan komunal, bukan hanya pencapaian pribadi.

Dengan cara ini, harapan dan ketahanan dalam keluarga memiliki hubungan yang saling menguatkan. Harapan Kristen adalah energi spiritual yang memungkinkan keluarga untuk bertahan hidup dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan kompleks dan jangka panjang dalam merawat anak-anak autis. Dalam konteks ini, ketahanan tidak hanya berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan, tetapi juga kemampuan untuk menemukan makna, menumbuhkan iman, dan membangun kehidupan keluarga yang bermartabat dan penuh harapan.

### **Implikasi Teologi Pastoral dan Gerejawi**

Pendekatan pastoral-teologis menyatakan bahwa keluarga Kristen dengan anak-anak autis membutuhkan bentuk masyarakat yang tidak hanya doktrinal, tetapi juga empati, kontekstual dan inklusif. Membesarkan anak autis melibatkan kompleksitas emosional, sosial, dan spiritual yang tidak selalu dapat ditangani dengan konseling teologis normatif saja. Oleh

---

<sup>30</sup> Heydemans et al., "Menghadapi Tantangan Hidup Dengan Cinta: Pelayanan Konseling Pastoral Dan Pendekatan Humanistik Terhadap Dinamika Sosial Autis."

karena itu, dukungan pastoral dipanggil untuk hadir sebagai pelayanan tatap muka yang mendengarkan, memahami dan berjalan bersama keluarga dalam dinamika perjuangan sehari-hari mereka.

Dalam konteks ini, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang yang aman bagi keluarga anak-anak autisme untuk mengungkapkan kelelahan, kekecewaan dan bahkan keraguan tentang iman mereka, tanpa takut akan kutukan atau stigma. Stigma teologis seperti gagasan bahwa autisme adalah hasil dari kurangnya iman, dosa tersembunyi, atau kegagalan rohani harus ditolak dengan tegas oleh gereja. Sebaliknya, Gereja dipanggil untuk mengembangkan narasi teologis yang menegaskan martabat anak-anak autisme dan keluarga mereka sebagai bagian integral dari Tubuh Kristus.

Pelayanan pastoral yang efektif juga harus membantu keluarga untuk menafsirkan penderitaan dengan cara yang konstruktif dan membebaskan. Teologi pastoral tidak bertujuan untuk memberikan penjelasan pasti tentang penderitaan, melainkan untuk membantu keluarga menemukan makna yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan tumbuh. Dalam proses ini, penting bagi rekan pastoral untuk membedakan antara harapan yang membebaskan dan harapan palsu yang menekan. Harapan palsu sering memanifestasikan dirinya dalam bentuk janji penyembuhan segera atau tekanan untuk selalu bersyukur, tanpa ruang untuk penderitaan. Sebaliknya, harapan Kristen yang otentik menciptakan ruang untuk mengeluh, kejujuran emosional, dan menerima keterbatasan, sambil tetap berakar pada iman pada kecenderungan Tuhan.

Selain itu, gereja dipanggil untuk menerjemahkan teologi pastoral ke dalam praktik gerejawi yang konkret dan inklusif. Ini termasuk adaptasi liturgi yang menguntungkan anak-anak berkebutuhan khusus, penyediaan pendidikan autisme komunitas, dan pengembangan layanan khusus untuk keluarga dengan anak-anak autisme. Melalui langkah-langkah ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga komunitas yang benar-benar menghayati nilai-nilai cinta, penerimaan, dan solidaritas.

Dari perspektif keluarga yang dikelola gereja, peran gereja sebagai komunitas penyembuhan sangat penting. Dukungan pastoral dan komunitas iman dapat memperkuat strategi coping agama yang positif sambil meminimalkan risiko strategi coping agama yang negatif. Ketika gereja hadir secara konstan dan empati, keluarga Kristen dengan anak-anak autisme tidak lagi memikul beban menjadi orang tua dalam isolasi, tetapi menganggapnya sebagai perjalanan iman dengan komunitas.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, implikasi teologi pastoral dan gerejawi dalam konteks pendidikan anak-anak autisme membutuhkan transformasi pelayanan paradigmatis. Gereja dipanggil untuk beralih dari pendekatan normatif dan homogen ke praktik pastoral kontekstual dan inklusif yang berfokus pada restorasi integral. Melalui dukungan pastoral yang empati dan pengembangan komunitas yang ramah, Gereja dapat menjadi sarana nyata kasih Tuhan, mendukung keluarga dalam kemampuannya untuk mengatasi situasi, menumbuhkan harapan, dan menegaskan iman di tengah realitas penderitaan.

---

<sup>31</sup> Marijanne Engel et al., "The Spiritual Dimension of Parenting a Child with a Life-Limiting or Life-Threatening Condition: A Mixed-Methods Systematic Review," *Palliative Medicine* 37, no. 9 (2023): 1303–25.

## KESIMPULAN

Membesarkan anak pada spektrum autisme menghadirkan tantangan kompleks bagi keluarga Kristen, yang tidak hanya psikologis dan sosial, tetapi juga teologis dan eksistensial. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses coping keluarga tidak dapat dipahami secara eksklusif sebagai respons individu, melainkan sebagai dinamika relasional dan spiritual yang mencakup seluruh sistem keluarga. Dalam konteks ini, pentingnya penderitaan dan harapan memainkan peran sentral dalam menentukan tingkat adaptasi dan ketahanan keluarga.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan, meskipun dialami sebagai pengalaman yang mengejutkan, dapat diartikan secara konstruktif sebagai ruang untuk transformasi iman dan hubungan keluarga. Harapan, yang berakar pada iman Kristen, berfungsi sebagai sumber spiritual yang menjaga ketahanan keluarga dalam menghadapi orang tua jangka panjang dan membebaskan keluarga dari tekanan standar sosial kesempurnaan. Harapan ini realistis dan eskatologis dan memungkinkan kita untuk menerima keterbatasan anak tanpa kehilangan makna hidup.

Implikasi teologi pastoral menggarisbawahi pentingnya peran gereja sebagai komunitas yang inklusif dan penyembuhan. Irian pastoral yang sensitif, empati, dan kontekstual diperlukan untuk mempromosikan coping agama yang positif dan mencegah pembentukan makna teologis yang menindas. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hadir sebagai tempat yang aman yang mendukung keluarga Kristen anak-anak autis secara emosional, sosial dan spiritual serta mewujudkan kasih Tuhan dalam kehidupan gerejawi yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nazwa, Nancy Siagian, Ezra Dwi Astuti Saragih, Mory Nadya Ompusunggu, Ika Ramadhani, and Mara Untung. "Algoritma Dan Viralitas Dalam Era Post-Truth: Tenggelamnya Narasi Permintaan Maaf Knetz Di Tengah Konflik Knetz Vs SEAbings." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 186–95.
- Apostelina, Eunike. "Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP* 1, no. 1 (2012): 164–76.
- Engel, Marijanne, Marije A Brouwer, Nienke Jansen, Carlo Leget, Saskia C C M Teunissen, and Marijke C Kars. "The Spiritual Dimension of Parenting a Child with a Life-Limiting or Life-Threatening Condition: A Mixed-Methods Systematic Review." *Palliative Medicine* 37, no. 9 (2023): 1303–25.
- Exline, Julie J, Kenneth I Pargament, Joshua B Grubbs, and Ann Marie Yali. "The Religious and Spiritual Struggles Scale: Development and Initial Validation." *Psychology of Religion and Spirituality* 6, no. 3 (2014): 208.
- Guo, Sijia, Huiting Zhang, Jun Wang, and Miao Wang. "Resilience Interventions for the Family with Autistic Children: A Systematic Review." *Frontiers in Psychology* 17 (2026): 1760817.
- Hapsari, Rani Dwi, Asri Mutiara Putri, and Dita Fitriani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme." *Psyche: Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2019): 74–84.
- Hartini, Ns Wahyu, M Kep, and Ns Juniah. "BUNGA RAMPAN SISTEM PERLINDUNGAN ANAK

- DI INDONESIA," n.d.
- Heydemans, Nancy Aprilia, Veibe Salindeho, Incha Kasalang, Monika Kahimpong, and Deissy Christi Nani. "Menghadapi Tantangan Hidup Dengan Cinta: Pelayanan Konseling Pastoral Dan Pendekatan Humanistik Terhadap Dinamika Sosial Autis." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 1, no. 1 (2024): 1–14.
- Ibrahim. "Konseling Dalam Kekristenan." In *GEREJA: ISU-ISU AKTUAL, PASTORAL, DAN EDUKASI*, 158–79. Bandung: STT INTI PRESS, 2023.  
[https://www.researchgate.net/profile/Ibrahim-Ibrahim-173/publication/395583192\\_GEREJA\\_ISU-ISU\\_AKTUAL\\_PASTORAL\\_DAN\\_EDUKASI/links/68cb806da8689b51bd607548/GEREJA-ISU-ISU-AKTUAL-PASTORAL-DAN-EDUKASI.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ibrahim-Ibrahim-173/publication/395583192_GEREJA_ISU-ISU_AKTUAL_PASTORAL_DAN_EDUKASI/links/68cb806da8689b51bd607548/GEREJA-ISU-ISU-AKTUAL-PASTORAL-DAN-EDUKASI.pdf).
- Ibrahim, Ibrahim. "Efektivitas Pelayanan Konseling Kristen Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia 'Filadelfia' Makassar." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 65–79.
- Ibrahim, Ibrahim, Yohanes Subianto Saputra, and Sardi Samjar. "Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Yohanes 21: 15-17 Serta Implikasinya Dalam Penggembalaan Gereja Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 263–77.
- Kalalo, Pdt Dr Jefry, and M Th. *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani*. Penerbit Adab, 2024.
- Kawangmani, Soleman, and Stanley Santoso. "Model Konseling Holistik Alkitabiah Kepada Anak Autis." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019).
- Kusmiati, Yopi, and Astri Dwi Andriani. *Komunikasi Keluarga Autis*. Deepublish, 2023.
- Kusuma, Patria Jati, and Detak Pustaka. *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Detak Pustaka, 2025.
- Makino, Amber, Laura Hartman, Gillian King, Pui Ying Wong, and Melanie Penner. "Parent Experiences of Autism Spectrum Disorder Diagnosis: A Scoping Review." *Review Journal of Autism and Developmental Disorders* 8, no. 3 (2021): 267–84.
- Maulidia, Fachrun Naja, Melok Roro Kinanthi, Nurindah Fitria, and Atari Suci Permata. "Peran Koherensi Terhadap Kelentingan Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autistik (ASA)." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11, no. 1 (2018): 13–24.
- Muharni, Sri, and Elvi Murniasih. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Klinik Tumbuh Kembang Anak Di RS. Awal Bros Pekanbaru." *Initium Medica Journal* 2, no. 1 (2022): 31–43.
- Nisa, Lutfi Khoirun, Roro Rukmi Windi Perdani, Risti Graharti, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardhani, Dewi Nur Fiana, and Fidha Rahmayani. "Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder: A Literature Review." *Medical Profession Journal of Lampung* 14, no. 10 (2025): 2009–18.
- Pakenham, Kenneth I, Kate Sofronoff, and Christina Samios. "Finding Meaning in Parenting a Child with Asperger Syndrome: Correlates of Sense Making and Benefit Finding." *Research in Developmental Disabilities* 25, no. 3 (2004): 245–64.
- Pozo, Pilar, Encarnación Sarriá, and A Brioso. "Family Quality of Life and Psychological Well-being in Parents of Children with Autism Spectrum Disorders: A Double ABCX Model." *Journal of Intellectual Disability Research* 58, no. 5 (2014): 442–58.
- Puchalska-Wasył, Małgorzata M, and Magdalena Małaj. "Religious Coping and Mental Adjustment to Cancer among Polish Adolescents." *Journal of Religion and Health* 63, no. 2 (2024): 1390–1412.

- Rahayu, Ainur Titis Dwi, Ni'matuzahroh Ni'matuzahroh, and Sofa Amalia. "Religiusitas Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 2 (2019): 252–69.
- Rasmussen, Pernille Skovbo, Inge Kryger Pedersen, and Anne Katrine Pagsberg. "Biographical Disruption or Cohesion?: How Parents Deal with Their Child's Autism Diagnosis." *Social Science & Medicine* 244 (2020): 112673.
- Skelton, J A, Cheryl Buehler, M B Irby, and J G Grzywacz. "Where Are Family Theories in Family-Based Obesity Treatment?: Conceptualizing the Study of Families in Pediatric Weight Management." *International Journal of Obesity* 36, no. 7 (2012): 891–900.
- Stanisławski, Krzysztof. "The Coping Circumplex Model: An Integrative Model of the Structure of Coping with Stress." *Frontiers in Psychology* 10 (2019): 694.
- Thomas, Justin, and Mariapaola Barbato. "Positive Religious Coping and Mental Health among Christians and Muslims in Response to the COVID-19 Pandemic." *Religions* 11, no. 10 (2020): 498.
- Trask, Bahira Sherif. "Locating Multiethnic Families in a Globalizing World." *Family Relations* 62, no. 1 (2013): 17–29.
- Turliuc, M N, D S Duca, C MÄfirean, and D Muntele Hendres. "The Relations between Parental Stress and Family Resilience. A Model of Mediation." *European Health Psychologist*, 2017, 753.